

Development Of Religious Character Early Childhood Trough The Historical Of Surah An-Nas

Zulfaidah Saputri Syarifuddin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: pzulfaidah@gmail.com

Abstract

The character of a child will determine the mindset, attitude, behavior that will become a personality. To form the ideal character, character education is needed in various types and levels of education, especially in early childhood, which is the placement of the first pillar of education. Religious characters are the main of several characters that have been determined by the Ministry of Education. The development of religious character does not only contain a set of values which are only limited to the cognitive, but should the values of the religion be known, loved so that they can be realized in an action of lifetime, the value in question is Islam . Alquran as a complex muslim holy book has history in each of the suras and the verses are in the form of stories as a background. The story contained in Alquran is ideal to be imitated and interpreted in daily life, as in the history of the Surah An-nas has contained in it the values of religious character.

Keywords: *Religion Character, Early Childhood, Surah An-Nas.*

Pendahuluan

Pendidikan Karakter masih menjadi kajian prioritas, karena urgensi karakter anak sebagai penerus generasi bangsa sangat menjadi tugas penting bagi semua elemen, terkhusus pendidik. Secara rinci Kementerian Pendidikan Nasional (2010) telah menetapkan 18 butir nilai-nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu; (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa, (2) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, (4) nilai-nilai perilaku yang berhubungan dengan lingkungan, dan (5) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan. Dalam buku Kemendiknas (2010) panduan pendidikan karakter, merincikan ke 18 karakter tersebut sebagai berikut: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab”.

Manusia adalah sebagai makhluk yang beragama atau homo religious yang haus akan ilmu agama. Oleh karena itu dirinya memerlukan sosok yang dijadikan panutan dalam kehidupan. Melalui panutan dia berharap besar untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat, ajaran agama adalah panutan utama bagi manusia.

Sila yang pertama dalam Pancasila adalah ketuhanan yang Maha Esa dan bait awal pasal 3 UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan menyebutkan bahwa pendidikan nasional

bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan takwa kepada tuhan yang mahas esa dan berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan urgensi dari peran agama dalam mewujudkan tujuan bangsa.

Agama adalah pondasi dari penanaman karakter, terkhusus karakter religius yang tidak hanya membahas nilai perilaku manusia dalam hubungan dengan tuhan yang maha esa adalah karakter yang sangat penting ditanamkan kepada anak sejak dini, karena ketika karakter religiusnya baik maka bukan hanya hubungan dengan tuhan yang baik akan tetapi kepada sesama makluknya. Karakter religius berimbas pada akhlak, karena akhlak yang baik adalah buah dari pondasi karakter religius yang kuat.

Alquran adalah kitab suci yang begitu kompleks sebagai pedoman hidup manusia guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Surah atau pun ayat-ayat alquran diturunkan sesuai dengan kejadian yang melatar belakangnya yang disebut *asbabun nuzul*. Alquran terdiri dari dua pertiga adalah kisah-kisah, baik kisah orang-orang sholeh maupun kisah orang-orang kafir terdahulu. Kisah-kisah tersebut dapat menjadi pelajaran (hikmah) dengan meneladani orang-orang soleh dan meninggalkan perilaku orang-orang tercela.

Pengembangan karakter religius hendaknya dimulai sejak anak usia dini karena pada masa ini anak bagaikan spons yang mampu menyerap segala sesuatu yang berada disekitarnya (Suyadi, 2017: 187), hal ini sesuai dengan pendapat jolongo berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan anak lahir dengan 100 milyar sel otak. Ketika memasuki usia dini, koneksi tersebut berkembang sampai beberapa kali lipat dari koneksi awal yaitu sekitar 20.000 koneksi (2007: 77).

Pada anak usia dini perkembangan agama anak berada pada tahap *fairy tale* (dongeng) segala sesuatu yang mereka terima bagaikan suatu dogeng yang kemudian diimajinasikan dalam konsep-konsep secara individu. Maka tahap ini sangat cocok jika mengembangkan karakter religius melalui kisah-kisah para orang-orang sholeh terdahulu sehingga menjadi role model bagi anak. Role model yang paling ideal tak lain adalah baginda nabi muhammada saw yang terkisahkan dalam Alquran maupun Hadits. Surah an-nas merupakan surah familiar bagi anak usia dini, surah an-nas memiliki sejarah yang dilatar belakangi oleh kisah rasulullah saw yang didalamnya memiliki nilai-nilai karakter salah satunya karakter religius yang dapat dimaknai dan diinterpretasi anak dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian teoretik

Karakter religius

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa latin kharakter, kharassein, dan kharax yang maknanya "tools for marking", "to engrave, dan "panted stake". Kata ini dimulai banyak digunakan pada abad ke -14 dalam bahasa perancis caractere, kemudian masuk dalam bahasa inggris menjadi character dan akhirnya menjadi bahasa indonesia menjadi karakter. (Mubarak, 2008: 102) karakter dalam kamus besar bahasa indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain: tabiat, watak. (Kemendikbud, 1995: 44)

karakter dalam bahasa inggris berpadanan dengan "character" yang berarti: *all the mental and moral qualities that make a person, groups of people, and places different from others* (semua kualitas mental dan moral yang membuat seseorang, kelompok orang atau tempat berbeda dari yang lain). (Hornby, 1995: 186). Karakter dalam bahasa arab diartikan *khulu, sajiyyah, tah'u*. (budipekerti, tabiat, atau watak. Kadang pula diartikan syahsiyah yang artinya lebih dekat dengan kepribadian. (Fitri, 2012: 20)

Menurut kemendiknas, " karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk arah pandang, beripikir, bersikap, dan bertindak. Sementara pendidikan karakter diartikan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif. (Balitbang, 2010: 9)

Menurut thomas lickona character is "*a reliable inner disposition to respond situations in a morally good way* " yang artinya sebuah watak/sifat batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral. (Lickona, 1991: 51). Sedangkan menurut hamengku buwono dalam mumpuniarti (Mumpuniarti, 2012: 252). Karakter adalah ciri-ciri tingkah laku seseorang yang menandai individu berbeda dengan individu lainnya. Mufiroh mengatakan bahwa "karakter mengacu pada serangkaian sikap perilaku (behavior), motivasi (motivation), dan keterampilan (skill) yang meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik" (Musfiroh, 2008: 27).

Sedangkan kata religius berakar dari kata religi (religion) yang artinya taat pada agama. (Mulyasa, 2013: 793). Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan yang maha esa (religius) berkaitan dengan, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya (Yunus, 2015: 176). Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Yaumi, 2014: 60).

Berdasarkan pembahasan di atas maka disimpulkan, karakter religius adalah ciri khas seseorang dalam berpikir, bersikap dan bertindak dengan menjadikan agama sebagai landasannya. Karakter religius tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan tuhan melainkan hubungan manusia dengan manusia manusia dengan lingkungan alam semesta. Karakter religius tidak terimplementasi dalam pembelajaran agama semata akan tetapi dapat terintegrasi diberbagai bidang keilmuan lainnya, karena sesungguhnya karakter religius bukan suatu sisi yang terpisahkan dari karakter -karakter lainnya.

Karakter religius terbentuk melalui pendidikan agama, sehingga seyognya diharapkan ia tidak hanya bersifat indoktrinatif yang harus diterima mentah-mentah tanpa suatu penalaran, walaupun jika dibawa pada ranah perkembangan moral menurut Kohlberg anak usia dini berada pada tahap prakonvensional (Kohlberg) yang dimana anak hanya sekedar memenuhi kriteria baik buruk menurut orang dewasa sekitarnya (Yusuf 2012, 134), akan tetapi perlu pemahaman yang melatar belakangi segala sesuatu yang ia terima. Hal ini sesuai dengan pendapat Aristoteles dalam Nichomachean Ethics yang sangat menekankan peran nalar (reason) yang memungkinkan pelaku menentukan dan memilih tindakan yang memiliki tujuan pada dirinya sendiri sebagai tindakan yang membahagiakan (Jena, 2016: 60).

Pendidikan agama pada anak usia dini berhubungan erat dengan perkembangan agama, karena dengan mengetahui perkembangan agama anak maka pendidik akan memberikan pendidikan agama dengan strategi, waktu dan lingkungan yang sesuai dengan perkembangan agama anak.

Karakteristik Keagamaan Anak Usia Dini

Pemahaman konsep agama pada anak usia dini masih sangat dasar, akan tetapi bukan berarti tidak kritis, bahkan ia akan mempertanyakan sesuatu hingga paling dasarnya yang cukup sulit untuk dijelaskan secara visual konkret karena ada beberapa hal yang tak dapat divisualkan secara tepat seperti tuhan, malaikat, wajah nabi Muhammad, surga, neraka dan lain sebagainya.

Perkembangan agama anak terdiri tiga fase yaitu; 1) *the fairy tale stage* (tingkat dongeng), 2) *the realistic stage* (tingkat kenyataan) 3) *the individual stage* (tingkat individu) (Haryadi, 2003: 66). Adapun perkembangan agama anak usia dini berada pada fase (tingkatan), *the fairy tale stage* (tingkat dongeng). Pada tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada anak dalam tingkatan ini konsep mengenai tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal. Akan lebih baik jika pada masa ini pendidikan mengenalkan agama pada anak dalam konsep kisah-kisah teladan orang-orang mulia terdahulu.

Sifat agama pada anak usia dini sesuai dengan tahap perkembangan agama bersifat otoritas, maksudnya konsep keagamaan anak dipengaruhi faktor luar dirinya. Pengenalan agama dari keluarga, masyarakat, dan sekolah yang membentuk konsep keagamaan anak. Adapun sifat-sifat agama (Mansur, 2014: 53-55) pada anak dibagi menjadi:

1. *Unreflective* (tidak mendalam). Anak menerima konsep keagamaan berdasarkan otoritas, maka jarang terdapat anak yang melakukan perenungan (refleksi) terhadap konsep keagamaan yang diterima. Mereka mempunyai anggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik walaupun terkadang belum bisa diterima secara rasional. Namun pendidik hendaknya juga berhati-hati karena pada usia ini anak cukup kritis dengan pikiran yang sangat mendasar, anak akan bertanya sesuatu yang mungkin sulit dijelaskan secara konkrit terlebih berkaitan dengan aqidah yang bersifat abstrak.
2. *Egocentric*, anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya, dimana anak melihat lingkungannya dengan berpusat pada kepentingan dirinya. Sehubungan dengan itu, maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kepentingan pribadinya. Seperti anak melakukan kebaikan agar diberikan pahala agar masuk surga.
3. *Anthropomorphic*, Sifat anak yang mengkaitkan keadaan suatu yang abstrak dengan manusia, begitu pula konsep ketuhanan pada digambarkan seperti konsep manusia. Tak heran jika terkadang anak menayakan " bagaimana mata Tuha, apa Tuhan punya ayah dan ibu dan pertanyaan sebagainya". Konsep ketuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing. Peran pendidik hendaknya menekankan tentang perbedaan Tuhan sebagai *khaliq* dan manusia sebagai *makhluk*.
4. *Verbalized and Ritualistic*. Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan) dan kegiatan keagamaan (ritual). Pada masa awal pengenalan agama anak dikenalkan dengan kumpulan kalimat yang dihafalkan seperti rukun islam iman, doa-doa, kalimat *thayyibah* dan lain sebagainya. Ritual keagamaan sebagai suatu rutinitas menghantarkan anak pada pengenalan agama. Pembiasaan nilai-nilai agama yang bersifat verbalis dan ritualis sangat tepat dimulai sejak anak usia dini sehingga tertanam hingga ia dewasa.
5. *Imitative*. Sifat dasar anak dalam melakukan perilaku sehari-hari adalah menirukan apa yang terserap dari lingkungannya begitu pula tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak. Perilaku agama lingkungan sekitar akan diadopsi oleh anak secara spontan, sehingga desain lingkungan yang religius akan membentuk karakter religiusitas pada anak, seperti orang tua yang taat melaksanakan ibadah secara berjamaah akan membentuk karakter anak yang terbiasa untuk melaksanakan ibadah dengan taat.
6. *Wondering*. Rasa kagum pada anak-anak ini belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal-hal baru yang diketahui membuat anak takjub dan kagum yang terkadang juga menimbulkan rasa heran. Rasa kagum tersebut melahirkan suatu kebahagiaan dan keinginan menirukannya, Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub pada anak-anak, seperti kisah kesatria muda Al-fatih yang dapat menginspirasi anak untuk menjadi seorang yang berani tangguh untuk menyebar luaskan agama Islam.

Beberapa sifat agama di atas dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pembelajaran dilingkungan formal, non formal maupun informal, terdapat beberapa unsur yang harus terintegrasi dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter religius. Perkembangan dan sifat agama pada anak terbagi dalam 5 dimensi keberagamaan (Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso 1994: 77-78)sebagai berikut:

1. Dimensi keyakinan (ideologis). Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Pada fase anak usia dini keyakinan yang diberikan masih bersifat dasar pengenalan agama dalam bentuk suatu keyakinan yang harus di yakini.
2. Dimensi praktik agama (ritualistik). Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Pada masa anak usia dini hendaknya anak telah berpartisipasi di segala rutinitas keagamaan, namun tidak secara paksa akan tetapi melalui pembiasaan.
3. Dimensi pengalaman (ekspresional). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensai yang dialami seseorang melalui hal-hal yang dialaminya. Pada anak usia dini pengalaman anak diberikan oleh orang dewasa sekitarnya seperti partisipasi dalam ritual keagamaan atau pun kejadian sehari-hari yang memberikan hikmah (pembelajaran) bagi anak dengan bantuan penjelasan orang dewasa.
4. Dimensi pengamalan (konsekuensi). Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Pengamalan agama anak umumnya masih bersifat egosentris , maksudnya sesuai keadaan *mood* anak tidak ada paksaan karena anak usia dini belum masuk pada kriteria *mukallaf*.
5. Dimensi pengetahuan agama (intelektual). Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana individu mengetahui, memahami tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber lainnya. Pengetahuan agama bagi anak usia dini bersifat dasar dan umum tidak terperinci secara detail, pengetahuan agama masih terbagi menjadi dua yaitu boleh dan tidak boleh tanpa mengetahui pengkhususan pada keadaan tertentu.

Tahap dan sifat agama pada anak seyognya terimplementasikan ke dalam berbagai dimensi tersebut, agar anak tidak sekedar mengenal agama sebagai deretan pemahaman yang harus dihafalkan semata, namun dapat memaknai dan mengimplementasikan sebagai pedoman mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Nilai-Nilai Karakter Religius

Pengembangan karakter religius hendaknya terkandung nilai-nilai yang berlandaskan ajaran agama dan pedoman hidup yaitu Alquran dan sunnah Nabi. Secara garis besar nilai karakter yang termasuk kedalam nilai religius diantaranya: (Aulia, 2016; 319-320)

1. Nilai dasar takwa disinkronkan dengan dasar ubudiyah melaksanakan segala bentuk ibadah
2. Tanggung jawab disinkronkan dengan nilai moralitas/ akhlakul karimah, yaitu bertanggung jawab atas segala perilaku yang dilakukan dan sesuai dengan tuntunan ajaran agama.
3. Kedisiplinan disinkronkan dengan nilai islam nizhamiyah yaitu mentaati segala perintah dan larangan Allah SWT dan mengikuti sunnah Rasulullah
4. Kejujuran yaitu berkata sesuai dengan kenyataan tanpa mengubahnya
5. Persaudaraan yaitu menjalin hubungan sesama muslim maupun non muslim.

Pada hakikatnya karakter religius tidak semata hubungan manusia dan pencipta (hablu minallah) melainkan juga hubungan sesama manusia (hablu minannas), hal ini senada dengan

pendapat Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu (2001:73)

1. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau hablu minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadanya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-sedalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- 6) Tawakkal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- 7) Syukur, yaitu sikap dengan rasa terimakasih dan penghargaan atas ni'mat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan nasib dan tujuan hidup yaitu Allah.

2. Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau hablu minannas yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah (Zayadi, 2001:93):

- 1) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia
- 2) *Al-ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- 3) *Al-musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- 4) *Al-adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- 5) *Husnu dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama.
- 6) Tawadu, yaitu sikap rendah hati.
- 7) *Al-wafa*, yaitu tepat janji.
- 8) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- 9) Amanah, yaitu bias dipercaya.
- 10) *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- 11) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- 12) *Al-munfikun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.

Kedua jenis nilai karakter religius di atas diuraikan secara rinci dengan indikatornya sebagai berikut (Marzuki, 2015: 101-106):

- 1) Taat kepada Allah: (a) melaksanakan perintah Allah secara ikhlas, seperti: sholat, puasa, atau bentuk ibadah lain, (b) meninggalkan larangan Allah, seperti: berbuat syirik, mencuri, berzina, minum-minuman keras, dan larangan-larangan lainnya.
- 2) Syukur: (a) selalu berterima kasih kepada Allah dengan memujinya, (b) selalu berterima kasih kepada siapapun yang telah memberi atau menolongnya, (c) menggunakan segala yang dimiliki dengan penuh manfaat.
- 3) Ikhlas: (a) melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, (b) menolong siapapun yang layak ditolong, (c) memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa, (d) melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridha Allah.
- 4) Sabar: (a) melaksanakan perintah Allah dengan penuh ketundukan, (b) menerima semua takdir Allah dengan tabah, (c) menghadapi ujian (kesulitan) dengan lapang dada, (d) selalu menghindari sikap marah kepada siapapun.

- 5) Tawakal: menyerahkan semua urusan kepada Allah, (b) selalu berharap agar Allah memberikan keputusan yang terbaik, (c) siap menerima apapun yang akan diputuskan Allah.
- 6) *Qanaah*: (a) menerima semua ketentuan Allah dengan rela dan apa adanya, (b) merasa cukup dengan apa yang dimiliki, (c) menerima semua keputusan dengan rela dan sabar serta tidak berputus asa
- 7) Percaya diri: (a) berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, (b) tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan, (c) tidak selalu menggantung pada bantuan orang lain.
- 8) Rasional: (a) melakukan sesuatu didasari pemikiran yang logis, (b) selalu berfikir argumentatif, (c) tidak asal bicara, (d) tidak berfikir yang aneh-aneh.
- 9) Kritis: (a) tidak mudah percaya orang lain, (b) tidak mudah menerima pendapat orang lain, (c) menganalisis permasalahan yang dihadapi
- 10) Bertanggung jawab: (a) menyelesaikan semua kewajiban, (b) tidak suka menyalahkan orang lain, (c) tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan, (d) berani mengambil resiko.
- 11) Cinta ilmu: (a) suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain, (b) suka berdiskusi dengan teman-temannya tentang ilmu, (c) suka melakukan penelitian
- 12) Hidup sehat: (a) mengonsumsi makanan dan minuman sehat, (b) berolahraga secara rutin, (c) suka pada kebersihan, (d) menjauhi makanan dan minuman yang merusak kesehatan.
- 13) Berhati-hati: (a) selalu waspada dalam melakukan sesuatu, (b) mengendarai motor dengan pelan dan tidak mengebut, (c) berjalan pada jalur yang disediakan.
- 14) Rela berkorban: (a) berani mengeluarkan tenaga dan harta benda demi orang lain, (b) membantu orang lain yang membutuhkan, (c) memberikan sebagian yang dimiliki kepada orang pemberani: (a) berani berbuat baik dan benar, (b) berani menghadapi musuh, (c) berani mengajak orang lain kepada kebaikan dan menjauhi kejahatan.
- 15) Dapat dipercaya: (a) melaksanakan kewajibannya dengan baik, (b) tidak menyalahkannya kewajibannya, (c) tidak lari dari tanggung jawab.
- 16) Jujur: (a) berkata dan berbuat apa adanya, (b) mengatakan yang benar itu benar, (c) mengatakan yang salah itu salah.
- 17) Menepati janji: (a) selalu memenuhi janjinya, (b) melaksanakan apa yang sudah dijanjikan, (c) tidak berkhianat.
- 18) Adil: (a) bersikap sama kepada semua teman, (b) membagi sesuatu secara sama dan seimbang, (c) tidak pilih kasih, (d) tidak berbuat aniaya.
- 19) Rendah hati: (a) berpenampilan sederhana, (b) selalu merasa tidak bisa meskipun sebenarnya bisa, (c) tidak menganggap remeh orang lain.
- 20) Pemaaf: (a) suka memaafkan kesalahan orang lain, (b) bukan pendendam.
Berhati lembut: (a) sayang kepada orang lain, (b) tidak mau menyakiti orang lain, (c) berkata dan berbuat dengan penuh kelembutan.
- 21) Bekerja keras: (a) semangat dalam bekerja, (b) semangat dalam belajar, (c) tidak bermalas-malas.
- 22) Bersahaja: (a) berpakaian sederhana, (b) berpenampilan apa adanya, (c) tidak silau dengan kemewahan.
- 23) Tabah: (a) menghadapi musibah dengan sabar, (b) tidak pernah putus asa, (c) berusaha untuk terhindar dari kesulitan yang dihadapi.
- 24) Terbuka: (a) berbagi rasa dengan orang lain, (b) berbagi pengalaman dengan orang lain, (c) tidak menutupi kekurangannya.
- 25) Toleran: (a) tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, (b) menghormati orang lain yang berbeda dengannya, (c) mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.
- 26) Peduli: (a) penuh perhatian pada orang lain, (b) menolong orang yang celaka, (c) memberi makan orang kelaparan.

- 27) Kebersamaan: (a) senang bekerja sama, (b) suka belajar bersama, (c) suka berdiskusi tentang berbagai masalah.
- 28) Santun: (a) berkata-kata dengan halus, (b) berperilaku dengan sopan, (c) berpakaian sopan. Berbakti dengan kedua orang tua: (a) menghormati kedua orang tua, (b) suka membantu orang tua, (c) patuh kepada kedua orang tua, (d) tidak menyakiti kedua orang tua.
- 29) Menghormati orang lain: (a) mendahulukan orang lain daripada dirinya, (b) tidak menghina orang lain, (c) mengucapkan salam terlebih dahulu kepada orang lain dan menjawabnya ketika diberi salam.
- 30) Menyayangi orang lain: (a) suka menolong atau membantu orang yang kekurangan, (b) tidak membiarkan orang lain menderita, (c) selalu berdoa demi kebaikan orang lain.
- 31) Pemurah: (a) suka memberi orang lain dengan sebagian hartanya, (b) tidak pelit, (c) suka bersedekah untuk kepentingan umum.
- 32) Mengajak berbuat baik: (a) mengajak orang lain untuk beribadah, (b) mengajak orang lain bekerja keras, (c) mengajak temannya untuk belajar dengan giat.
- 33) Berbaik sangka: (a) memandang orang lain dari sisi kebajikannya, (b) tidak berprasangka buruk kepada orang lain, (c) pandai mengambil pelajaran dari peristiwa yang dihadapi.
- 34) Empati: (a) suka menolong orang lain, (b) tidak membiarkan orang lain menderita, (c) suka memberi bantuan orang lain yang membutuhkan.

Strategi Pembentukan Karakter Religius

Nilai-nilai dalam karakter religius hendaknya diinternalisasikan kedalam diri anak melalui cara-cara yang tepat agar dapat tersampaikan secara optimal dan sesuai tujuan yang diharapkan.

Menurut Thomas Lickona 3 unsur yang menjadi landasan pembentukan karakter "character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior" yang artinya karakter yang sudah terbentuk memiliki 3 bagian yang saling terkait yakni: pengetahuan moral, perasaan moral, dan sikap atau perilaku bermoral. Menurut Lickona, karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar melakukan kebaikan (Lickona, 1991: 51)

Selaras dengan pendapat di atas Kemendiknas menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tiga tahap, yaitu: (Heri Gunawan, 2012: 192-193)

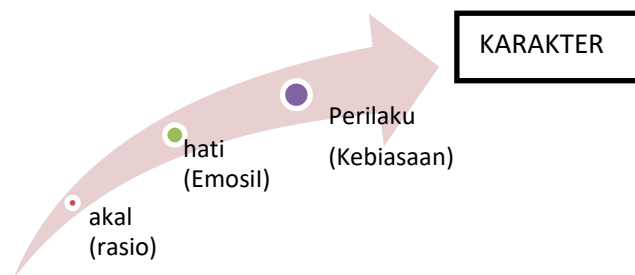
1. Tahap pengetahuan (moral knowing/ learning to know): tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Anak mampu membedakan nilai-nilai (akhlak baik dan buruk) secara rasional bukan secara dogmatis, melalui keteladanan dari Rasulullah
2. Tahap pelaksanaan moral loving/ moral feeling: belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia sasaran adalah dimensi hati jiwa emosi.
3. Tahap kebiasaan moral doing/learning to do, implementasi dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu kebiasaan yang menghantarkan pada pembentukan karakter (tetap).

Menurut Ahmad Tafsir "strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius diantaranya melalui: (1) memberikan contoh, (2) membiasakan hal-hal yang baik, (3) menegakkan disiplin, (4) memberikan motivasi, (5) memberikan hadiah terutama psikologis, (6) menghukum (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak. (Tafsir, 2004: 112). Tahapan strategi di atas agar relevan dengan karakteristik anak usia dini hendaknya diimplementasikan melalui: Strategi latihan dan pembiasaan, Strategi aktivitas bermain dan Strategi pembelajaran. (Suyadi, 2009: 109)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga strategis yang saling berkaitan sebagai berikut:

1. Akal, melalui pengetahuan akal akan mampu menerima segala ajaran agama melalui rasio dan nalar sehingga mudah dipahami tujuan dan manfaat dari nilai-nilai ajaran agama tersebut.
2. Hati, ketika akal telah menerimanya sebagai suatu ilmu pengetahuan maka hati akan menerima dan menghayatinya sebagai suatu prinsip nilai yang diyakini dalam hati.
3. Perilaku, maka akan terimplementasikan melalui sikap, kepribadian atau perilaku sehari-hari sebagai pedoman hidup yang dilakukan secara konsisten dan dalam berbagai keadaan.

Ketiga strategi tersebut bersifat sebagai proses menuju terbentuknya suatu karakter termasuk karakter religius. Adapun skema strategi pembentukan karakter tersebut digambarkan sebagai berikut:



Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius

Perkembangan agama pada usia dini sangat dipengaruhi dari faktor eksternal, karena pada usia tersebut anak belum mampu menemukan menentukan nilai-nilai yang harus diyakini dan dilaksanakan tanpa arahan dari orang sekitarnya.

Ada empat faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter seseorang, yaitu: faktor hereditas, faktor lingkungan, faktor kebebasan manusia dalam menentukan karakter dan nasibnya, dan faktor hidayah tuhan. (Maragustam, 2014: 254)

Zubaedi menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan pendidikan karakter adalah faktor insting (naluri), faktor adat dan kebiasaan, faktor keturunan dan faktor lingkungan. (2011: 21)

Berdasarkan para pakar di atas disimpulkan bahwa secara garis besar terdapat empat faktor yang mempengaruhi perkembangan agama pada anak usia dini, sebagai berikut:

1. Faktor hereditas
Secara genetik karakter atau sifa-sifat orang tua dapat terwariskan kepada sang anak, baik dari pihak ayah maupun ibu, selain itu kondisi ibu pada saat anak di dalam masa kandungan (pranatal) dapat mempengaruhi keadaan si janin. Sebagai contoh ada beberapa anak yang mampu dengan mudah menghafalkan Alquran karena sejak dalam kandungan sang ibu telah mendengarkan lantunan ayat suci Alquran bahkan menghafalkannya.
2. Faktor Lingkungan
Lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak terkhusus keluarga. Anak akan lebih banyak berinteraksi dengan keluarga inti sehingga suatu keluarga yang religius akan dengan mudah menanamkan nilai-nilai ajaran bagi anak, sebagai contoh: keluarga yang menjalankan sholat berjamaah secara rutin akan mendorong anak untuk selalu mengerjakan sholat karena telah menjadi suatu rutinitas yang bagi sang anak adalah suatu aturan dalam keluarga.
3. Faktor kebiasaan

Pembiasaan adalah salah satu strategi terbaik bagi anak, ketika telah terbiasa maka akan menjadi suatu rutinitas yang kemudian berubah menjadi kewajiban dan bertransformasi menjadi suatu kebutuhan. Sebagai contoh ketika seorang anak terbiasa membaca Alquran setiap harinya maka ketika ada satu hari anak tidak membaca alquran maka akan timbul kejanggalan dan keresahan dalam hatinya yang membuatnya tidak nyaman.

4. Faktor Hidayah(ilham)

Hidayah (ilham) adalah hak prerogatif Allah swt sebagai Rabb yang maha kuasa, terdapat beberapa kasus anak yang tidak dilahirkan dalam lingkungan religius akan tetapi memiliki karakter religiusitas yang tinggi dikarenakan naluri yang diilhami oleh sang Rabb membawanya untuk mendalami ilmu agama.

Historis Surah An-nas

Historis dapat diartikan sebagai sejarah, keterkaitan masa lampau dengan keadaan masa kini, yang dimaksudkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan surah An-Nas baik dari segi tafsir, asbabun nuzul (kisah yang melatarbelakangi turunya surah) serta relevansi dengan ritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari hingga saat ini. Surah An-nas merupakan surah makkiyyah yang terdiri dari 6 ayat, surah ini diturunkan bersama dengan turunya surah Al-Falaq. Kedua surah tersebut biasa dikenal dengan Al-mu'awwidzatain (Quthub, 2013: 379). Adapun isi dari surah An-Nas sebagai berikut:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (١) مَلِكِ النَّاسِ (٢) إِلَهِ النَّاسِ (٣) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (٤) الَّذِي
يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ (٥) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (٦)

"Katakanlah, "aku berlindung kepada tuhan saya manusia, raja manusia, semesta manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia."" (QS: An-naas 1-6)

Surah ini merupakan pengajaran dari Allah swt kepada Nabi-nya saw dan seluruh kaum mukminin sesudah itu, supaya berlindung ke bawah perlindungan Allah dari segala sesuatu yang menakutkan, baik yang tersembunyi maupun yang tampak, yang tidak diketahui maupun yang diketahui, yang secara global maupun yang secara terperinci seakan-akan Allah membuka pintu perlindungan-Nya dan membentangkan naungannya buat mereka, dan berkata kepada mereka dengan kasih sayang dan lemah lembut, "kemarilah, kemarilah ke benteng perlindungan kemarilah ke tempat yang aman bagi kamu, dan kamu akan merasa tenang di dalamnya kemarilah, karena aku tahu bahwa kamu lemah, sedang kamu mempunyai musuh, dan di sekitarmu banyak hal yang menakutkan. Di sini terjamin keamanan, ketenangan, dan keselamatan." Karena itu, surah ini dimulai dengan pengajaran, "katakanlah, "aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia (Suyuti, 2008: 652-653).

Mengenai kisah turunnya dan operasionalnya terdapat beberapa riwayat yang sesuai dengan gambaran keadaan saat turunya Surah An-nas, terdapat sebuah riwayat dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim Hadits no 1412 kitab salam bab sihir (Baqi, 2014: 660-661). Sebuah Riwayat "seseorang dari bani zuraiq, yang bernama labid bin al-a'sham, menyihir Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga beliau merasa melakukan sesuatu yang tidak dilakukannya. Sampai pada suatu hari atau pada suatu malam ketika beliau berada di sisiku, beliau terus berdo'a dan berdo'a. Kemudian beliau bersabda:

"wahai 'aisyah, apakah kamu tahu bahwa Allah telah memperkenankan do'aku tentang apa yang aku tanyakan kepada-Nya? Ada dua orang yang mendatangiku, satu diantaranya duduk di dekat kepalaku dan yang satunya lagi berada di dekat kakiku.

Lalu salah seorang diantara keduanya berkata kepada temannya, "sakit apa orang ini?"

"terkena sihir," sahut temannya.

"siapa yang telah menyihirnya?" Tanya temannya lagi.

Temannya menjawab, "labid bin al-a'sham."

"dengan apa?"

Dia menjawab, "dengan sisir dan rontokan rambut ketika disisir, dan mayang kurma jantan."

"lalu dimana semuanya itu berada?" Tanya temannya.

Dia menjawab, "disumur dzarwan".

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi sumur itu bersama beberapa orang sahabat beliau. Setelah kembali, beliau berkata, "wahai 'aisyah, seakan-akan airnya berwarna merah seperti perasan daun pacar, dan ujung dahan pohon kurma (yang berada di dekatnya) seakan-akan seperti kepala syaitan".

Lalu 'aisyah bertanya, "wahai rasulullah, tidakkah engkau meminta dikeluarkan?" Beliau menjawab, "allah telah menyembuhkanku, sehingga aku tidak ingin memberi pengaruh buruk kepada umat manusia dalam hal itu". Kemudian beliau memerintahkan untuk menimbunnya, maka semuanya pun ditimbun dengan segera (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam tafsir mufassir ats-Sa'labi mengatakan bahwa Ibnu Abbas dan Aisyah mengatakan suatu riwayat menjelaskan awal kejadian tersebut, bahwa ada salah seorang anak yahudi yang *Khadam* (pembantu) yang dipaksa oleh warga yahudi untuk mengambil rambut dan potongan sisir nabi yang kemudian diberikan kepada warga yahudi, dan kemudian mereka menyihirnya. (Ar-Rifa'i, 2012: 835)

Karakter Religius Dalam Historis Surah An-nas

Berdasarkan kisah di atas dapat ditarik hikmah (pelajaran) bahwa jika nabi Muhammad yang seorang Rasulullah dapat tertimpa penyakit dan gangguan dari makhluk lainnya terlebih manusia biasa, agar selalu berlindung kepada Allah Zat yang Maha Kuasa, karena hanya dengan perlindungan dan pertolongannya kita dapat terlindungi dari segala gangguan jin dan manusia.

Bentuk dari usaha meminta perlindungan kepada Allah SWT ialah dengan selalu beribadah kepadanya, mengingatnya setiap saat melalui zikir seperti membaca Alquran setiap harinya, melantunkan kalimat-kalimat tahoyyibah, zikir pagi dan petang, membaca doa setiap memulai dan mengakhiri segala kegiatan. Menghadirkan Allah dalam hati, pikiran dan perilaku.

Secara rinci beberapa nilai-nilai karakter religius yang tersirat dalam Surah An-nas sebagai berikut:

1. Allah (*An-Nashir*) keyakinan bahwa hanya kepada Allah tempat sebaik-baiknya meminta perlindungan dari segala kejahatan yang diperbuat makhluk-Nya
2. Zikir, dengan mengingat Allah disetiap saat membuat anak optimis dan berani karena ada Allah yang selalu bersamanya.
3. *Ikhtiyar*, ketika menghadapi masalah atau menginginkan suatu hal diperlukan usaha-usaha untuk mewujudkannya, usaha tersebut dilakukan tetap dalam koridor ajaran agama Islam, seperti ketika menginginkan kesembuhan tidak boleh berobat menggunakan jalan kemusyrikan.
4. Tawakkal, setelah melakukan usaha-usaha langkah selanjutnya adalah berpasrah diri kepada Tuhan atas untuk segala jawaban yang akan diberikan.
5. Tauhid, keyakinan bahwa hanya Allah SWT semata-mata Tuhan yang disembah tidak menduakan dengan segala sesuatu apapun
6. Menghindari kemusyrikan, terkadang beberapa situasi tanpa disadari menyebabkan kita melakukan kemusyrikan contohnya saat merasa takut kepada makhluk gaib.
7. *Husnul dzan*, berpikir positif terhadap segala kejadian yang dialami bahwa ada hikmah yang akan datang setelahnya.
8. Ikhlas, menerima segala keadaan yang ada sebagai suatu ketetapan Allah SWT, yang memiliki tujuan tertentu untuk kebaikan hamba-Nya.
9. Pemaaf, memaafkan kesalahan orang lain tanpa menyimpan dendam atau berniat membalas dengan perlakuan yang sama.
10. Melindungi diri, membentengi diri segala kejahatan dengan mendekat kepada Sang Rabb agar selalu terlindungi dan terjaga keimanan.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat dikemukakan kesimpulan bahwa, pengembangan karakter religius anak melalui kisah-kisah yang terdapat dalam alquran maupun bersifat sebagai asbabun nuzul sebuah surah atau ayat sangat relevan, karena melalui kisah-kisah orang-orang soleh terdahulu terkhusus para nabi-nabi dan rasul, anak akan terinspirasi untuk meneladaninya. Kisah asbabun nuzul surah an-nas hanya berupa salah satu contoh kisah yang dapat mengajarkan anak sifat-sifat penghambaan kepada Allah SWT dengan selalu berlandung kepadanya dari segala kejahatan makluknya

Saran dari penulis hendaknya; pendidik mengenalkan kisah (kejadian) yang melatar belakangi turunya surah atau ayat alquran agar anak tidak sekedar menghafal tanpa mengetahui esensi dan makna yang tersirat dalam sebuah surah, sehingga anak mengetahui (hafalan), menghayati dan mengimplementasikan sebagai doa atau dzikir dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Aziz, Hafidh. "Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam Dan Ki Hajar Dewantara ." *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* Volume. 1 No. 2. , 2016, diakses 5 November 2018.
- Afsya Oktafiani Hastuti & Nurul Fatimah . "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Sosiologi (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Comal) ." *Solidarity*, 2015, diakses 9 November 2018.
- Ardini, Pupung Puspa. " Pengaruh Dongeng Dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun." *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 1, Edisi 1, 2012, diakses 9 November 2018.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir 4*. Depok: Gema Insani, 2012.
- Aulia, Listya Rani. " Implementasi Nilai Religious Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didika Di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta ," *Jurnal Kebijakan Pendidikan* Edisi Vol V, 2016, diakses 9 November 2018.
- Balitbang. *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Kementrian Pendidikan Nasiona Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum*. Jakarta: Kemendikna, 2010.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdu. *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Solo: Insan Kamil, 2014.
- Djamaluddin Ancok Dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*_. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Haryadi, Sugeng. "Anak Kecil Harus Dilatih Bagaimana Menyayangi Orang Lain." *Bulletin Paud Dinas P Dan K Jawa Tengah*, 2003.
- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* . Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hornby, AS. *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English* . Inggris: Oxford University Press, 1995.
- Jalongo, Mary R. . *Early Childhood Language Arts*. USA: Pearson, 2007. USA: Pearson, 2007.
- Jena, Yermias. "Pendekatan Integrative Dalam Pendidikan Karakter." *Respons* Vol 21 No 02, 2016, diakses 5 November 2018.
- Kadek Dedy Herawan I Ketut Sudarsana . Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia ." *Jurnal Penjaminan Mutu* Volume 3 Nomor 2 , 2017, diakses 5 November 2018.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan . *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Kemendiknas. *Panduan Pendidikan Karakter Kementrian Di Sekolah Menengah Pertama. Direktorat Dikdasmen, Pembinaan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.

- Lickona, Thomas. *Educating For Caracter How Our School Can Teach Respect And Responsibility* . New York: Bantam Books, 1991 .
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Karakter Menghadapi Arus Global* . Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Mubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mumpuniarti. *Chracter Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2012.
- Musfiroh. "Pembelajaran Nilai Keberagaman Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dan Inklusi." *Pendidikan Karakter (Tadkiratun)*, 2008, diakses 9 November 2018.
- Nony Amelia, Muhammad Ali, Dian Miranda. "Peningkatan Aspek Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun TK Al-Ikhlas Ketapang." *Universitas Tanjung Pura Pontianak*, 2013, diakses 9 November 2018.
- Nuryanto, Sidik. " Stimulasi Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Kisah ." *Jurnal Indria Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal* Jil II No 02, 2017, diakses 5 November 2018.
- Qarib, Fathun. "Upaya Guru Membentuk Karakter Bangsa Pada Anak Usia Dinimelalui Proses Pembelajaran Di Yayasan Raudatul Athfal (Ra) Vol. III No. 2." *Serambi Academica* Vol. III No. 2, 2015, diakses 5 November 2018.
- Quthub, Sayyid. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* XII. Depok: Gema Insani, 2013.
- Shofa, M. Nailash. " *Penanaman Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini* ." *Thufula* Vol. 5 | No. 1 , 2017, diakses 9 November 2018.
- Siswanto. " *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius* ." *Jurnal Tadris Tadrîs* Volume 8 Nomor, 2013, diakses 9 November 2018.
- Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- . *Bimbingan Konseling Paud*. Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Suyuti, Jalaluddin. *Sebab Turunya Ayat Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Wiyani, Novan Ardy. "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia Dini Menurut Abdulla Nashih Ulwan." *Thufula* Vol 4 No 02, 2016, diakses 9 November 2018.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Yunus, Muhammad. "Upaya Guru Membentuk Karakter Bangsa Pada Anak Usia Dini Melalui Prose Pembelajaran Di Yayasan Raudatul Athfal (RA) Fathun Qarib." *Serambi Akademica*, Vol III No 2, 2015, diakses 9 November 2018.
- Yusuf, Samsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Zayadi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

